

Memerdekekakan Kemerdekaan

Oleh Muhammad Sukri Albani Nasution

Sudah saatnya para aktor politik memaknai kemerdekaan dengan menyuarakan kepentingan rakyat, bukan kepentingan partai. Jangan sampai ada kesan bahwa partai hanyalah nama lain dari perusak bangsa.

69 tahun sudah bangsa Indonesia dideklarasikan sebagai bangsa merdeka. Deklarasi yang disematkan dalam teks proklamasi tersebut menandai kemampuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat menentukan sikapnya. Pemaknaan kemerdekaan ini memang punya sikap beragam. Semangat nasionalisme pascaproklamasi pastinya akan berbeda dengan semangat nasionalisme rakyat Indonesia saat ini. Namun, tak boleh pudar, bahwa nasionalisme berbangsa ini harus dalam upaya menjaga dan memajukan bangsa. Seandainya itulah harapan kita.

Ada beberapa hal menarik yang perlu dievaluasi di peringatan kemerdekaan kali ini. *Pertama*, nasionalisme berbangsa para pemuda Indonesia. *Kedua*, nasionalisme berbangsa bagi aparat pemerintahan, dan *ketiga*, semangat nasionalisme para aktor politik bangsa. Oleh karenanya, sangat tepat kita sebutkan peringatan kemerdekaan kali ini adalah upaya melahirkan kemerdekaan kolektif yang bisa menyentuh rakyat tanpa kastasiasi, menyentuh semua hal tanpa memilah kasus dan tempat. Serta punya ukuran kolektif tanpa melialta dari suku mana, daerah mana, dan tua maupun muda. Itulah peran yang paling penting dari memaknai peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia yang ke-69 tahun ini.

Kita akan coba mengevaluasi beberapa hal dan melihat kemerdekaan yang kolektif. *Pertama*, nasionalisme berbangsa para pemuda Indonesia. Sumpah pemuda yang dideklarasikan tahun 1928 sering menjadi *icon* kepemimpinan Indonesia. Berbangsa, berbahasa yang satu menjadi alasan kuat mengapa bangsa ini butuh pemuda yang cinta bangsanya. Karena pemuda adalah yang nantinya akan meneruskan perjuangan

bangsa ini.

Ada kasus menarik ketika sebuah acara *reality show* di sebuah TV swasta menayangkan penggejahan masyarakat Indonesia terhadap bangsanya. Ketika itu yang dirayakakan adalah Pancasila. Menariknya, hampir semua pemuda Indonesia yang diwawancara itu, mulai dari tingkat SD sampai mahasiswa tidak tahu dan tidak hapal secara betul Pancasila. Itu belum ditanyai tentang maksud dan tujuannya Pancasila dan sila-silanya, masih menanyai urutannya dan bunyinya saja. Belum lagi ditanyai tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, dan belum lagi ditanyai tentang bagaimana menjaga keutuhan bangsa ini.

Kasus ini dikatakan secerhana, tapi akan sangat mengikat makna perolehan kemerdekaan bangsa yang sesungguhnya. Bagaimana hampir bisa disimpulkan, pemuda Indonesia saat ini tidak lagi memaknai kemerdekaan bangsanya dengan mentaatinya. Namun, makin pemuda Indonesia lupa bahwa kita sudah merdeka, dan kita sangat penting untuk memaknai kemerdekaan ini dengan menjaga orisinalitas keindonesian dalam bentuk erat.

Belum lagi, perkembangan yang terjadi terkait saduran budaya yang mulai banyak mewarisi orisinalitas bangsa Indonesia. Budaya Timur dan Barat seolah menjadi pedang baru bagi pemuda Indonesia. Ini terlihat dari bahasa, pakaian, pergaulan dan tatacara. Kemerdekaan kolektif bagi pemuda bisa dimaknai dari pendidikan. Maka, pembekuan pendidikan menjadi penting bagi pemuda Indonesia untuk mengembalikan orisinalitas keindonesian yang hakiki.

Hal inilah yang harus dirangsang dan pendidikan formal sekolah dan pendidikan non formal, seperti di rumah, keluarga, lingkungan, tolongan dan senikamnya. Kita saluti dengan India yang tetap memasukkan kebudayaannya di film-filmnya. Tarian, pakaian, merendakan bangsa ini sangat mencintai kebudayaannya. Dan kita patut prihatin dengan perflman di Indonesia, karena ternyata saduran budaya bangsa lain lebih banyak dibanding budaya bangsa sendiri.

Kedua, nasionalisme berbangsa bagi aparat pemerintahan. Harapan besar kita pada pelayanan masyarakat, peningkatan SDM masyarakat dan peningkatan kualitas pekonomanian rakyat. Ini penting karena apa itu masyarakat yang sudah mulai memudar. Keinginan masyarakat masih sangat awam. Keseghateoran kehidupan adalah ukuran yang sangat sederhana bagi rakyat. Baik dari sisi penghasilan, pendidikan dan kesehatan mungkin sudah menjadi hasil yang memuaskan untuk rakyat. Karenanya di peringatan kemerdekaan ke-69 tahun ini, nasionalisme berbangsa bagi pemerintah adalah dengan memberikan kemerdekaan yang sesungguhnya.

Pengangan hukum juga saat ini menjadi bias lain bagi penilaian terhadap kinerja pemerintahan. Karenanya, kerja berat pemerintahan ke depannya adalah dengan menyelesaikan kasus-kasus hukum yang adil dan seadil-adilnya di hadapan masyarakat. Lagi-lagi tolok ukurnya adalah non kastasiasi. Inilah harapan besar yang tergambar dari masyarakat luas.

Ketiga, semangat nasionalisme para aktor politik bangsa. Ada satu kesan yang tertangkap bahwa perwakilan masyarakat Indonesia saat ini adalah partai. Karena adopsi keinginan rakyat itu seolah hanya didapat melalui suara partai. Independensi keinginan rakyat belum menjadi ukuran yang akurat untuk menjawab kemajihan bangsa ini. Sudah saatnya para aktor politik memaknai kemerdekaan dengan benar-benar menjadi perwakilan rakyat yang menyuarakan kepentingan rakyat. Bukan kepentingan partai dan menyuarakan kemauan rakyat bukan egoisme partai.

Ini bisa terjawab dari antusias masyarakat ketika Pemilu legislatif yang jauh menurun dibanding antusias masyarakat dalam Pemilu presiden. Jangan sampai ada kesan baru di tangan masyarakat, bahwa partai hanyalah nama lain dari perusak bangsa. Karena memilih, merupakan tidak mendapat perwakilan di hadapan pemerintah. Maka, ini adalah teguran besar bagi para aktor politik untuk

tidak hanya cuap-cuap ria tanpa pekerjaan besar yang bisa dihasilkan untuk rakyat. Seandainya, tiga hal inilah yang bisa menjadi ukuran dasar untuk memerdekekakan bangsa ini secara kolektif. Bisa jadi, banyak hal lain yang belum tersentuh. Namun, pembenahan terbaik adalah pembenahan yang memberi hasil lebih baik. Semoga di peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia ke-67 tahun ini kita bisa semakin memaknai kemerdekaan ini secara kolektif dan bijaksana.

Penulis adalah Dosen FISAIN SU.

WASPADA

Sabtu

16 Agustus 2014